

Penguatan Literasi Siswa dalam Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan melalui Edukasi Partisipatif di SMA Islam Cendekia Banda Aceh

T. Andi Roza¹, Bungsu Amelia Sofya², Yeni Yanti³, Chairul Amni⁴, Dicky Imam Bahesty²

¹ Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sabang, Banda Aceh, Indonesia

² Penjaskesrek, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

³ Teknik Komputer, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

⁴ Teknik Industri, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, Indonesia

e-mail: teukuandiroza99@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual dan perundungan (bullying) merupakan permasalahan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, akademik, dan pembentukan karakter peserta didik. Rendahnya pemahaman mengenai bentuk kekerasan seksual, jenis perundungan, dampak, serta mekanisme pelaporan dapat meningkatkan kerentanan siswa menjadi korban maupun pelaku. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat literasi dan kesadaran siswa dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan melalui edukasi partisipatif. Kegiatan dilaksanakan pada 16 September 2024 di SMA Islam Cendekia Banda Aceh dengan sasaran siswa kelas X, XI, dan XII. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi secara edukatif, diskusi interaktif dan tanya jawab, studi kasus dan simulasi, serta evaluasi melalui pertanyaan lisan dan refleksi. Materi yang diberikan mencakup pengenalan bentuk kekerasan seksual dan perundungan, dampaknya terhadap korban, strategi pencegahan, mekanisme pelaporan, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam menjaga kehormatan diri dan menghormati sesama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengenali bentuk kekerasan seksual dan perundungan. Siswa juga menunjukkan sikap yang lebih empatik terhadap korban, keberanian untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat, serta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya melaporkan tindakan kekerasan. Edukasi partisipatif menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kesadaran preventif dan mendorong keterlibatan siswa sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan berkarakter.

Kata kunci: literasi siswa, kekerasan seksual, perundungan, edukasi partisipatif, sekolah aman..

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang yang aman bagi peserta didik untuk belajar, berkembang, membangun relasi sosial, dan mengembangkan potensi diri (Hariyadi et al., 2015; Jufri et al., 2018). Namun, berbagai bentuk kekerasan masih menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

T. Andi Roza, dkk.

Kekerasan seksual dan perundungan merupakan dua bentuk permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, akademik, serta perkembangan karakter peserta didik (Djara, 2020). Laporan kegiatan PKM menunjukkan bahwa kedua permasalahan tersebut menjadi perhatian penting pada jenjang sekolah menengah karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, relasi teman sebaya, dan media digital.

Perundungan tidak selalu berbentuk kekerasan fisik (Filosofianita et al., 2023; Gultom et al., 2023; Kandia, 2024). Perilaku verbal, psikologis, sosial, hingga perundungan berbasis digital dapat memberikan dampak terhadap korban (Agus Kurnia et al., 2024; Fariyah Hesya, 2025; Tamamiyah, 2024). Salah satu persoalan yang sering muncul adalah anggapan bahwa tindakan mengejek, mengolok-olok, atau memperlakukan teman merupakan bagian dari candaan. Pemahaman semacam ini dapat menyebabkan perilaku perundungan tidak dikenali secara tepat dan berpotensi berlangsung secara berulang.

Di sisi lain, kurangnya pemahaman remaja mengenai batasan tubuh, relasi yang sehat, bentuk kekerasan seksual, serta cara mencari bantuan dapat meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual. Budaya diam dan ketakutan untuk melaporkan kejadian juga menjadi hambatan dalam upaya pencegahan. Oleh sebab itu, pendekatan edukatif perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, keberanian bersuara, empati, dan kemampuan mengambil tindakan yang tepat.

SMA Islam Cendekia Banda Aceh memiliki posisi strategis dalam membangun karakter peserta didik yang berakhlak, saling menghargai, dan menjunjung nilai kemanusiaan. Penguatan pendidikan karakter tersebut perlu diiringi dengan literasi mengenai kekerasan seksual dan perundungan sehingga peserta didik mampu mengenali perilaku yang tidak sesuai, melindungi diri, membantu teman, dan menggunakan mekanisme pelaporan yang tersedia. Laporan kegiatan menegaskan bahwa edukasi diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Serambi Mekkah melaksanakan kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan bagi siswa SMA Islam Cendekia Banda Aceh. Kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, studi kasus, simulasi, dan refleksi.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat literasi siswa mengenai kekerasan seksual dan perundungan, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali bentuk dan dampak kekerasan, menumbuhkan keberanian untuk menolak serta melaporkan tindakan kekerasan, dan mendorong terbentuknya budaya sekolah yang aman, saling menghargai, dan berakarakter. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan khusus kegiatan yang tercantum dalam laporan PKM.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Sasaran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 16 September 2024 bertempat di SMA Islam Cendekia Banda Aceh. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas

X, XI, dan XII. Kegiatan melibatkan tim pelaksana sebagai fasilitator dan narasumber serta pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan kegiatan.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah koordinasi antara tim PKM dan pihak sekolah. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu, lokasi, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Pihak sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan karena tema yang diangkat relevan dengan penguatan pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan sekolah yang aman.

Tahap kedua adalah pembukaan kegiatan. Pada tahap ini disampaikan sambutan dari pihak sekolah dan pengantar dari tim PKM mengenai tujuan, manfaat, serta pentingnya edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan.

Tahap ketiga adalah penyampaian materi. Materi disampaikan menggunakan media presentasi dengan bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Materi meliputi pengertian dan bentuk kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, pengertian dan jenis perundungan, dampak perundungan terhadap kesehatan mental dan sosial, strategi pencegahan, langkah pelaporan, serta nilai-nilai keislaman dalam menjaga kehormatan diri dan menghormati sesama.

Tahap keempat adalah diskusi interaktif dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, serta tanggapan terhadap materi yang diberikan.

Tahap kelima adalah studi kasus dan simulasi. Peserta diberikan contoh situasi yang dekat dengan kehidupan remaja untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan atau perundungan, menentukan tindakan yang tepat, dan memahami langkah pelaporan yang aman.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan dan refleksi singkat untuk mengetahui pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Metode pelaksanaan tersebut secara keseluruhan tercantum dalam laporan kegiatan PKM.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap respons peserta selama kegiatan, pertanyaan lisan, diskusi, serta refleksi pada akhir kegiatan. Indikator keberhasilan yang diamati meliputi kemampuan siswa mengenali bentuk kekerasan seksual dan perundungan, kemampuan mengidentifikasi dampak kekerasan, keberanian menyampaikan pendapat, empati terhadap korban, serta pemahaman mengenai mekanisme pelaporan.

Karena laporan kegiatan tidak memuat data pretest dan posttest dalam bentuk angka, peningkatan pemahaman dalam artikel ini disajikan berdasarkan hasil observasi, respons peserta, diskusi, pertanyaan lisan, dan refleksi selama kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Edukasi Partisipatif

Kegiatan berlangsung dengan dukungan pihak sekolah dan melibatkan siswa sebagai peserta utama. Interaksi antara tim PKM, guru pendamping, dan siswa menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka. Kegiatan tidak

T. Andi Roza, dkk.

hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan merespons situasi yang diberikan.



Gambar 1. Kegiatan dengan para siswa

Pendekatan partisipatif dipilih karena isu kekerasan seksual dan perundungan berkaitan erat dengan pengalaman sosial remaja. Penyampaian informasi secara satu arah berpotensi membuat siswa hanya memahami definisi tanpa mampu menerapkannya pada situasi nyata. Oleh karena itu, diskusi, studi kasus, dan simulasi digunakan untuk membantu siswa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti sesi diskusi. Beberapa pertanyaan yang muncul berkaitan dengan cara menghadapi perundungan verbal, peran teman sebaya dalam mencegah bullying, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan kekerasan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode interaktif dapat membuka ruang komunikasi yang lebih luas antara peserta dan fasilitator.

Peningkatan Literasi Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk kekerasan seksual dan perundungan. Siswa mulai mampu membedakan tindakan yang termasuk perundungan dengan perilaku bercanda yang masih berada dalam batas interaksi sosial yang sehat.

Sebelum kegiatan, sebagian siswa masih menganggap beberapa bentuk perundungan sebagai candaan yang wajar di antara teman sebaya. Setelah mendapatkan edukasi, siswa menunjukkan pemahaman bahwa perilaku tertentu dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi mental dan sosial korban.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi mengenai kekerasan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal definisi, tetapi juga kemampuan mengenali perilaku dan memahami konsekuensinya. Dengan demikian, edukasi pencegahan perlu menggunakan contoh-contoh konkret yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Penguatan Empati dan Sikap Preventif

Selain aspek pengetahuan, kegiatan memberikan dampak terhadap sikap siswa. Dalam diskusi dan refleksi, siswa mulai menunjukkan kepedulian dan empati terhadap korban kekerasan maupun perundungan. Siswa juga menunjukkan kesediaan untuk saling menjaga, mengingatkan, dan tidak membiarkan tindakan kekerasan berlangsung di lingkungan sekolah.

Penguatan empati merupakan komponen penting dalam pencegahan perundungan. Siswa yang mampu memahami dampak perilaku terhadap orang lain diharapkan lebih mampu menghindari tindakan yang merugikan serta berani memberikan dukungan kepada korban.

Studi kasus yang digunakan dalam kegiatan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis. Peserta diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan, menentukan respons yang tepat, dan memahami mekanisme pelaporan. Pendekatan tersebut sekaligus mendorong siswa menjadi bagian dari solusi, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Mendorong Budaya Berani Bersuara

Salah satu hasil penting kegiatan adalah munculnya keberanian siswa untuk bertanya mengenai mekanisme pelaporan. Sebelumnya, sebagian siswa mengaku masih merasa takut atau ragu untuk melaporkan tindakan kekerasan karena kekhawatiran terhadap stigma dan konsekuensi sosial. Melalui edukasi, siswa memperoleh pemahaman bahwa melaporkan kekerasan merupakan langkah perlindungan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Perubahan tersebut penting karena pencegahan kekerasan tidak dapat hanya mengandalkan guru atau pihak sekolah. Siswa merupakan bagian dari ekosistem sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali kemampuan untuk mengenali masalah, memberikan dukungan, dan mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan.

Integrasi Nilai-Nilai Keislaman

Kegiatan dilaksanakan pada lingkungan sekolah berbasis nilai keislaman sehingga materi pencegahan kekerasan dikaitkan dengan pentingnya menjaga kehormatan diri, menghormati sesama, dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain. Pendekatan ini memberikan konteks yang relevan dengan lingkungan pendidikan peserta didik.

Integrasi nilai keislaman tidak hanya digunakan sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai penguatan karakter dalam interaksi sosial. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa menghargai orang lain, menjaga kehormatan diri, membantu korban, dan menghindari tindakan kekerasan merupakan bagian dari perilaku yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, edukasi pencegahan kekerasan dapat ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pendekatan ini memperluas makna kegiatan dari sekadar penyampaian informasi menuju pembentukan budaya sekolah yang aman, peduli, dan saling menghormati.

T. Andi Roza, dkk.

Tantangan dan Keberlanjutan Program

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, laporan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menyebabkan belum seluruh siswa dapat menggali materi secara mendalam. Oleh karena itu, edukasi mengenai kekerasan seksual dan perundungan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui sinergi antara sekolah, guru bimbingan konseling, siswa, dan orang tua.

Program lanjutan dapat diarahkan pada penguatan sistem pelaporan yang ramah siswa, kegiatan edukasi berkala, pembentukan agen atau duta anti-perundungan, serta pengintegrasian materi pencegahan kekerasan ke dalam kegiatan pembinaan siswa. Keberlanjutan program penting agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi berkembang menjadi budaya preventif di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Islam Cendekia Banda Aceh menunjukkan bahwa edukasi partisipatif dapat menjadi strategi yang relevan dalam meningkatkan literasi siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan. Penggunaan ceramah edukatif yang dipadukan dengan diskusi, tanya jawab, studi kasus, simulasi, dan refleksi (Muthiah et al., 2024; Noya & Kiriwenno, 2024; Rikawati & Sitinjak, 2020) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi sekaligus menghubungkannya dengan situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut penting karena pencegahan kekerasan pada remaja tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi (Bunsaman & Krisnani, 2020; Fauziah et al., 2022), tetapi perlu melibatkan siswa secara aktif dalam proses memahami dan merespons permasalahan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak perundungan. Sebagian siswa yang sebelumnya menganggap ejekan atau candaan tertentu sebagai hal yang biasa mulai memahami bahwa perundungan dapat berbentuk fisik, verbal, psikologis, sosial, maupun digital dan dapat berdampak terhadap kondisi mental serta kehidupan sosial korban. Temuan ini sejalan dengan (Hidayatul Ulum et al., 2025; Karisma et al., 2024; Suarnianti & Haskas, 2025) terbaru terhadap berbagai meta-analisis intervensi pencegahan bullying yang menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis sekolah memberikan manfaat terhadap perubahan perilaku, kesehatan mental, dan sikap siswa. Dengan demikian, edukasi mengenai bullying dapat dipandang sebagai langkah awal untuk mengubah cara siswa mengenali dan merespons perilaku kekerasan (Adiyono et al., 2022; Yulianti et al., 2025).

Pendekatan partisipatif juga terlihat memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk menyampaikan persoalan yang mereka pahami maupun alami. Selama kegiatan, siswa aktif bertanya mengenai bullying verbal, peran teman sebaya, dan tindakan yang perlu dilakukan ketika menyaksikan kekerasan seksual. Hasil tersebut sejalan dengan kajian sistematis mengenai pendidikan kesehatan seksual berbasis sekolah yang menemukan bahwa remaja membutuhkan ruang yang aman, pendidik yang terlatih, serta pendekatan pembelajaran yang interaktif agar pendidikan dapat diterima secara lebih baik (Adiyono et al., 2022).

Penggunaan studi kasus menjadi bagian penting karena membantu siswa menerjemahkan konsep ke dalam situasi konkret. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk kekerasan, menentukan respons yang tepat, dan memahami

mekanisme pelaporan. Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan hasil penelitian terbaru yang menekankan bahwa program pendidikan pencegahan kekerasan seksual di sekolah lebih efektif ketika tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan perlindungan, sikap, dan kemampuan mengambil keputusan. Meta-analisis terhadap program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah menunjukkan bahwa intervensi dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus sikap dan perilaku protektif peserta didik.

Aspek penting lainnya adalah penguatan empati siswa terhadap korban. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kepedulian, kesediaan saling menjaga, dan keberanian untuk mengingatkan apabila terjadi tindakan kekerasan. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis terhadap 35 studi dengan lebih dari 25.000 remaja yang menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dan perilaku *bystander defending*, yaitu kecenderungan siswa untuk membela atau membantu korban bullying. Dengan demikian, penguatan empati dalam kegiatan pengabdian memiliki nilai strategis karena siswa tidak hanya diharapkan mampu melindungi diri, tetapi juga dapat menjadi teman sebaya yang mendukung korban.

Kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan perspektif siswa terhadap keberanian melapor. Sebagian siswa sebelumnya masih merasa takut atau ragu melapor karena khawatir terhadap stigma dan dampak sosial. Setelah edukasi, siswa mulai memahami bahwa pelaporan merupakan bentuk perlindungan terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini sejalan dengan (Yulianti et al., 2025) mengenai program pencegahan kekerasan seksual pada remaja yang menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap dan perilaku *bystander*, sekaligus menekankan pentingnya keterlibatan orang dewasa, komunitas, teknologi, dan mekanisme pelaporan dalam program pencegahan.

Dari sisi pencegahan kekerasan seksual, hasil kegiatan juga memiliki dukungan dari bukti penelitian yang lebih luas. Meta-analisis terhadap 20 uji klinis yang melibatkan 37.294 remaja menemukan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berhubungan dengan penurunan pengalaman maupun perilaku kekerasan seksual, dengan efek yang lebih besar pada program yang dilaksanakan di sekolah dan menysar remaja. Temuan tersebut memperkuat relevansi kegiatan edukasi di SMA Islam Cendekia Banda Aceh sebagai langkah preventif berbasis sekolah, meskipun kegiatan ini sendiri belum menggunakan desain eksperimen untuk mengukur efektivitas secara statistik.

Konteks sekolah berbasis nilai keislaman juga menjadi kekuatan kegiatan. Materi dikaitkan dengan nilai menjaga kehormatan diri, menghormati sesama, dan menjauhi perilaku yang merugikan orang lain. Integrasi nilai tersebut menjadikan edukasi tidak hanya berorientasi pada pengetahuan mengenai kekerasan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial siswa. Pendekatan yang kontekstual seperti ini penting agar pesan pencegahan lebih dekat dengan lingkungan sosial dan nilai yang dimiliki peserta didik.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan respons positif, edukasi satu kali belum dapat dianggap cukup untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang. Laporan kegiatan sendiri menunjukkan keterbatasan waktu dan perlunya tindak lanjut melalui keterlibatan guru BK, sekolah, dan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan (Karisma et al., 2024; Yulianti et al., 2025) terbaru tentang intervensi pendidikan dan pencegahan

T. Andi Roza, dkk.

kekerasan seksual di sekolah yang menunjukkan bahwa intervensi cenderung berhasil meningkatkan pengetahuan, tetapi perubahan pengetahuan menjadi perilaku protektif membutuhkan evaluasi dan tindak lanjut yang lebih kuat.

Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi partisipatif dapat menjadi pintu masuk untuk membangun literasi, empati, dan keberanian siswa dalam mencegah kekerasan seksual dan perundungan. Ke depan, program dapat dikembangkan melalui edukasi berkala, pelatihan teman sebaya, penguatan peran guru BK, penyediaan mekanisme pelaporan yang ramah siswa, serta keterlibatan orang tua. Pendekatan berkelanjutan tersebut diharapkan dapat mengubah edukasi yang semula bersifat kegiatan sesaat menjadi bagian dari budaya sekolah yang aman, peduli, dan bebas dari kekerasan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui edukasi partisipatif mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan di SMA Islam Cendekia Banda Aceh telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam mengenali bentuk dan dampak kekerasan seksual serta perundungan.

Penggunaan metode ceramah edukatif yang dipadukan dengan diskusi interaktif, studi kasus, simulasi, dan refleksi memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengenali masalah, menunjukkan empati, dan menentukan tindakan yang tepat. Siswa juga menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bertanya mengenai mekanisme pelaporan serta memahami pentingnya melindungi diri dan orang lain.

Edukasi partisipatif dapat menjadi salah satu strategi preventif dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan berkarakter. Namun, keberlanjutan program tetap diperlukan melalui penguatan peran guru bimbingan konseling, sistem pelaporan yang ramah siswa, keterlibatan orang tua, serta edukasi berkala.

Saran

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan perundungan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya dalam bentuk kegiatan insidental. Sekolah dapat mengembangkan program edukasi berkala yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendamping. Selain itu, perlu diperkuat mekanisme pelaporan yang aman, mudah diakses, menjaga kerahasiaan, dan berorientasi pada perlindungan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Serambi Mekkah, Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, pihak SMA Islam Cendekia Banda Aceh, guru pendamping, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Dukungan dan partisipasi berbagai pihak menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Agus Kurnia, Winny Anindya Nadi, Lia Qurnia, Zaura Intan Zaraoda, Asmara Yang Quraini, & Fina Saprina. (2024). Meningkatkan Kesehatan Mental Dengan Mencegah Perilaku Perundungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jppm.v7i2.6924>
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28132>
- Djara, K. T. (2020). Gerakan Feminisme Radikal Opmt Dalam Isu Kekerasan Seksual Di Timor Timur Tahun 1974-1999. *Journal Civics & Social Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.31980/civicos.v4i2.894>
- Fariyah Hesya, A. (2025). Meningkatkan Kesehatan Mental dengan Mencegah Perilaku Perundungan. *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.65585/jt.v3i1.149>
- Fauziah, P. S., Hamidah, H., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2). <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-62>
- Filosofianita, A., Supriatna, M., & Nadhirah, N. A. (2023). Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perundungan (Bullying). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(3). <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v9i3.11548>
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7). <https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Hariyadi, S., Fikri, K., & Fatahillah, A. (2015). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPA berbasis lingkungan di sekolah-sekolah wilayah perkebunan kopi kalibaru. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Universitas Negeri Surabaya, 20/02/2016*(ISBN: 978-602-0951-11-9).
- Hidayatul Ulum, N., Astuti, B., & Basuki, A. (2025). Peran Konselor Sekolah Dalam Mencegah Bullying: Tinjauan Literatur Tentang Strategi dan Efektivitas Intervensi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i1.2425>
- Jufri, Fua, J. La, & Nurlila, R. U. (2018). Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(2).
- Kandia, I. W. (2024). Perundungan Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *IJOLARES : Indonesian Journal of Law Research*, 2(1). <https://doi.org/10.60153/ijolares.v2i1.43>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>

T. Andi Roza, dkk.

- Muthiah, S., Al-Bahij, A., & Baryono. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD. *Jurnal UMJ*.
- Noya, A., & Kiriwenno, E. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1).
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2). <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Suarnianti, S., & Haskas, Y. (2025). Penguatan Intervensi Perilaku terhadap Pencegahan HIV pada Kelompok Berisiko: Sistematis Review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(4). <https://doi.org/10.25077/jka.v9i4.1431>
- Tamamiyah, L. (2024). Analisis Dampak Perundungan Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12).
<https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2616>.
- Yulianti, Y., Tresnawan, T., Purnairawan, Y., Asmarawanti, A., Fitriani, R., Liawati, N., Amir, M. D., Rahayu, R., Lidiyawati, H., Safariyah, E., & Andriani, R. (2025). Edukasi Anti Bullying dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdimas Galuh*, 7(1). <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.18224>